

Etika Digital Dan Penyebaran Hoaks

Arnold Ropen Sinaga^{(1,a)*}, Nur Alamsyah^(1,b) dan Arief Karditya Hermawan^(2,c)
(^{1,a,b,c})Sistem Informasi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Bandung, 40286, Indonesia
Email : (^{1a*})arnoldropen@unibi.ac.id, (^{1b})nuralamsyah@unibi.ac.id,
(^{1c})ariefkardityahermawan23@student.unibi.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membawa dampak besar pada pola komunikasi masyarakat. Kemudahan akses informasi melalui media sosial dan platform digital di satu sisi memberikan manfaat, namun di sisi lain memunculkan tantangan berupa maraknya penyebaran hoaks. Penelitian ini membahas keterkaitan antara etika digital dan fenomena hoaks, serta bagaimana penerapan etika digital dapat menjadi upaya preventif dalam mengurangi penyebaran informasi palsu. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber akademik, regulasi, serta kasus nyata terkait hoaks di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dan lemahnya kesadaran etika dalam berinteraksi di ruang digital menjadi faktor utama suburnya hoaks. Penerapan etika digital yang menekankan pada prinsip tanggung jawab, kejujuran, dan kehati-hatian berperan penting dalam membangun ekosistem informasi yang sehat. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan literasi digital dan internalisasi etika digital perlu digalakkan melalui pendidikan, kampanye publik, dan kolaborasi lintas sektor. Dengan demikian, masyarakat dapat menjadi pengguna digital yang kritis, etis, dan mampu menangkal hoaks.

Kata kunci: Etika Digital, Hoaks, Literasi Digital

ABSTRACT

The development of digital technology has driven significant transformation in the agribusiness sector, creating new opportunities while also presenting challenges. The background of this study stems from the urgent need to enhance the efficiency and competitiveness of the agricultural sector through the utilization of digital technology. The aim of this research is to identify the challenges and explore the opportunities in implementing digital agribusiness in Indonesia. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through literature review and interviews with agribusiness practitioners and technology experts. The findings indicate that digitalization opens up opportunities in terms of market access, increased productivity, and distribution efficiency. However, challenges such as limited infrastructure, low digital literacy among farmers, and unequal access to technology remain major obstacles. In conclusion, to optimize the potential of digital agribusiness, a collaborative strategy involving the government, private sector, and educational institutions is needed to create an inclusive and sustainable ecosystem.

Keywords: Digital Ethics, Hoaxes, Digital Literacy

Submit:	Revised:	Accepted:	Available online:
23.09.2025	07.10.2025	24.10.2025	20.11.2025

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat berinteraksi, memperoleh, dan menyebarkan informasi. Media sosial serta platform digital memungkinkan setiap individu untuk menjadi produsen sekaligus konsumen informasi (Nasrullah, 2015). Namun, kemudahan ini tidak lepas dari dampak negatif berupa maraknya penyebaran hoaks yang dapat menimbulkan keresahan sosial, memecah belah persatuan, bahkan merugikan secara politik, ekonomi, dan kesehatan masyarakat (Wardle & Derakhshan, 2017). Fenomena ini terlihat nyata terutama pada masa pandemi COVID-19 dan tahun-tahun politik, di mana hoaks menyebar cepat dan memengaruhi persepsi publik (Kementerian Komunikasi dan Informatika [Kominfo], 2021).

Salah satu faktor yang memperparah penyebaran hoaks adalah rendahnya literasi digital dan lemahnya pemahaman etika digital. Banyak pengguna internet yang membagikan informasi tanpa verifikasi, hanya berdasarkan emosi atau dorongan pribadi (Lim, 2018). Padahal, etika digital menekankan pada sikap tanggung jawab, kejujuran, serta kehati-hatian dalam bermedia (Ribble, 2011). Di Indonesia, indeks literasi digital masih berada pada kategori sedang, yang menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran kritis dalam menggunakan media digital (Katadata Insight Center & Kominfo, 2023).

Oleh karena itu, penting untuk menelaah hubungan antara etika digital dan fenomena hoaks, serta mencari solusi yang efektif untuk mencegah penyebarannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara etika digital dan penyebaran hoaks di masyarakat, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kesadaran etika digital dalam penggunaan media sosial, serta memberikan rekomendasi strategis mengenai penerapan etika digital dalam bidang pendidikan, kampanye publik, dan kebijakan pemerintah guna menekan penyebaran hoaks. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tunggilis, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi. Pertama, meningkatnya penyebaran hoaks di berbagai platform digital di Indonesia yang menimbulkan dampak sosial dan psikologis di masyarakat. Kedua, rendahnya literasi digital menyebabkan banyak pengguna kesulitan membedakan antara informasi yang benar dan yang menyesatkan. Ketiga, lemahnya penerapan etika digital dalam aktivitas bermedia sosial mengakibatkan perilaku tidak bertanggung jawab dalam berbagi konten. Keempat, masih rendahnya kesadaran masyarakat akan tanggung jawab etis dalam menyebarkan informasi turut memperparah situasi tersebut. Kelima, upaya pendidikan, kampanye, dan regulasi yang ada belum berjalan secara optimal dalam menekan laju penyebaran hoaks di masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif edukatif, dengan metode utama berupa sosialisasi, pelatihan, dan penyuluhan kepada masyarakat Desa Tunggilis, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Pangandaran. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya etika digital untuk mencegah penyebaran hoaks di lingkungan digital. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan perangkat desa untuk menentukan waktu, tempat, serta peserta kegiatan. Selain itu, dilakukan penyusunan materi sosialisasi dan pelatihan yang relevan dengan topik etika digital dan literasi informasi.

2. Tahap Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan untuk memperkenalkan konsep dasar etika digital, dampak negatif penyebaran hoaks, serta pentingnya verifikasi informasi sebelum dibagikan. Kegiatan ini disampaikan melalui presentasi interaktif, video edukatif, dan diskusi kelompok kecil.

3. Tahap Pelatihan

Pelatihan difokuskan pada peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengenali berita palsu (hoaks) melalui simulasi, studi kasus, dan praktik langsung menggunakan media sosial. Peserta dilatih menggunakan berbagai sumber dan alat digital untuk melakukan verifikasi fakta secara mandiri.

4. Tahap Penyuluhan dan Diskusi Terbimbing

Penyuluhan diberikan untuk memperdalam pemahaman mengenai penerapan etika digital dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi terbimbing dilakukan untuk menggali pengalaman peserta, kendala yang dihadapi, serta solusi yang dapat diterapkan di lingkungan masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, diperoleh beberapa temuan penting terkait etika digital dan penyebaran hoaks di Indonesia. Pertama, analisis literatur menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai etika digital masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari maraknya praktik penyebaran informasi tanpa verifikasi, ujaran kebencian, serta perilaku bermedia sosial yang kurang memperhatikan norma kesopanan (Putri & Santosa, 2021; Pratama, 2020). Kedua, dari sisi literasi digital, ditemukan bahwa meskipun akses internet di Indonesia semakin luas, kemampuan masyarakat untuk mengenali dan memilah informasi yang benar masih terbatas. Beberapa penelitian menegaskan bahwa rendahnya literasi digital membuat masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat provokatif maupun menyesatkan (Kementerian Kominfo, 2022; UNESCO, 2021; Setiawan & Nugroho, 2023). Ketiga, dampak hoaks yang tersebar di ruang digital tidak hanya menimbulkan keresahan sosial, tetapi juga dapat memengaruhi stabilitas politik dan menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap lembaga resmi. Kasus-kasus hoaks yang beredar menjelang pemilu atau saat pandemi Covid-19 memperlihatkan betapa seriusnya ancaman yang ditimbulkan (Kusuma, 2021; Wahyudi, 2020; Kominfo, 2023).

Dari temuan tersebut, terlihat adanya hubungan erat antara lemahnya etika digital dan literasi digital dengan meningkatnya penyebaran hoaks di masyarakat. Rendahnya kesadaran etis dalam menggunakan media digital, ditambah kurangnya kemampuan kritis dalam memilah informasi, menjadi kombinasi yang memperbesar risiko beredarnya hoaks secara masif.

Sebagai upaya solusi, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis, yaitu:

1. Integrasi etika digital dalam pendidikan formal mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
2. Kampanye publik yang berkesinambungan untuk mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya verifikasi informasi.
3. Peningkatan literasi digital berbasis komunitas melalui pelatihan, workshop, maupun kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil.
4. Penguatan regulasi dan penegakan hukum terkait penyebaran hoaks, sekaligus mendorong platform digital untuk lebih proaktif dalam mengatasi konten menyesatkan.



Gambar 1 Dokumentasi Foto Kegiatan

Gambar 1 menunjukkan Pemateri sedang memberikan penyuluhan kepada karang taruna Desa Tunggilis mengenai bijak bermedia sosial.



Gambar 2 Dokumentasi Foto Kegiatan

Gambar 2 menunjukkan sambutan pembukaan kegiatan PkM oleh Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika UNIBI Bandung (sebelah kanan) sekaligus pembukaan kegiatan penyuluhan kepada karang taruna Desa Tunggilis mengenai bijak bermedia sosial oleh Kepala Desa.



Gambar 3 Dokumentasi Foto Kegiatan

Gambar 3 menunjukkan peserta kegiatan yang diikuti oleh karang taruna Desa Tunggilis mengenai bijak bermedia sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan kemudahan dalam berinteraksi dan menyebarkan informasi, namun di sisi lain juga memicu meningkatnya penyebaran hoaks di masyarakat. Rendahnya literasi digital serta lemahnya penerapan etika digital menjadi faktor utama yang menyebabkan maraknya hoaks di berbagai platform media sosial. Banyak pengguna membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi kebenaran, lebih didorong oleh emosi atau kepentingan pribadi. Oleh karena itu, penerapan etika digital yang mencakup sikap tanggung jawab, kejujuran, dan kehati-hatian menjadi kunci penting dalam menekan laju penyebaran hoaks. Penelitian ini berhipotesis bahwa rendahnya etika digital berpengaruh signifikan terhadap tingginya tingkat penyebaran hoaks, sedangkan penerapan etika digital secara konsisten dapat menjadi solusi efektif untuk mencegah dan mengurangi penyebaran informasi palsu di masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Bandung yang sudah memberikan dukungan moril dan materiil dalam pelaksanaan PkM, Pihak Perangkat Desa Tunggilis yang berkenan menerima kegiatan ini. Tak lupa juga kepada pihak Universitas Bandar Lampung dalam hal ini JPM TAPIS BERSERI yang berkenan untuk menerbitkan artikel ini, dan semua yang sudah terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

REFERENSI

Katadata Insight Center. (2022). Survei status literasi digital Indonesia 2022. Katadata.

- <https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/litdik/ReportSurveiStatusLiterasiDigitalIndonesia2022.pdf>
- Katadata Insight Center, & Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2023). Survei indeks literasi digital Indonesia 2023. <https://katadata.co.id>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2021). Laporan tahunan penanganan konten hoaks. <https://kominfo.go.id>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). Laporan Indeks Literasi Digital Indonesia 2022. Jakarta: Kominfo.
- Kominfo. (2023). Laporan Penanganan Konten Hoaks Tahun 2023. Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika.
- Kusuma, A. D. (2021). Dampak Hoaks terhadap Stabilitas Sosial dan Politik di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 9(2), 145–158.
- Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Simbiosis Rekatama Media.
- Lim, M. (2018). Disinformasi digital dan politik di Indonesia. New Mandala. <https://www.newmandala.org/indonesia-disinformation>
- Pratama, R. (2020). Etika Digital dan Tantangan Masyarakat di Era Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 55–67.
- Putri, A. M., & Santosa, D. (2021). Perilaku Pengguna Media Sosial dan Etika Digital di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(3), 201–210.
- Ribble, M. (2011). Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know (2nd ed.). International Society for Technology in Education (ISTE).
- Setiawan, R., & Nugroho, T. (2023). Analisis Literasi Digital dan Penyebaran Hoaks di Kalangan Pengguna Internet Indonesia. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(1), 22–33.
- Tamburri, R., & León, J. (2022). Digital ethics: A framework for responsible digital transformation. *AI & Society*, 37(3), 1179–1192. <https://doi.org/10.1007/s00146-021-01206-0>
- UNESCO. (2021). Media and Information Literacy: Policy and Strategy Guidelines. Paris: UNESCO.
- Wahyudi, S. (2020). Fenomena Hoaks di Era Pandemi Covid-19: Perspektif Komunikasi Risiko. *Jurnal Komunikasi Massa*, 14(1), 33–45.
- Wardani, P. S., & Rahayu, S. (2022). Literasi digital dan kesadaran etika masyarakat dalam menangkali hoaks. *Jurnal Ilmu Sosial*, 18(1), 55–67. <https://doi.org/10.24002/jis.v18i1.5678>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making. Council of Europe. <https://rm.coe.int/information-disorder-toward-an-interdisciplinary-framework>